



Perilaku seksual promiskuitas remaja laki-laki Wirobrajan

Promiscuity sexual behavior in male adolescent in Wirobrajan

Hernawan Isnugroho¹, Supriyati¹, Atik Triratnawati²

Dikirim: 29 Juli 2016 Diterima: 30 Oktober 2016 Dipublikasi: 01 Januari 2017

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang faktor yang mendorong munculnya perilaku seksual promiskuitas dan dampaknya pada remaja laki-laki di Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta. **Metode:** Sebuah penelitian studi kasus dilakukan pada penelitian ini. Model pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *snowball* sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada bulan Agustus 2013. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengaruh dari rekan satu group atau rekan sebaya sangat dominan dalam perilaku promiskuitas remaja. Kedua, kurangnya kesadaran remaja tentang bahaya perilaku promiskuitas, orientasi mencari kesenangan dan rasa ingin tahu yang besar menjadi pemicu perilaku promiskuitas remaja dengan memanfaatkan celah aturan dan lengahnya kontrol. Ketiga, keyakinan diri dan pengalaman akan dampak dari perilaku promiskuitas menjadi faktor dominan agar remaja tidak yang berperilaku promiskuitas tidak mengulangi perilaku tersebut. Keempat, dampak perilaku promiskuitas remaja antara lain dikucilkan, *gonnorhea*, sifilis, *herpes genitalis* dan penyakit menular seksual lainnya. **Kesimpulan:** Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan bahwa diperlukan pengawasan dari berbagai sektor dan penegakan peraturan agar perilaku dan dampak promiskuitas dapat di minimalisasi. Pengawasan pergaulan remaja akan membawa dampak terhadap perilaku remaja.

Kata kunci: remaja; promiskuitas; dampak

Abstract

Purpose: The purpose of obtain a description of the factors that encourage the emergence of sexual behavior promiscuity and its impact on male adolescent in Wirobrajan, Yogyakarta. **Method:** A case study was conducted in this study. The subject selection was done by snowball sampling technique. The data were collected by observation in August 2013. **Results:** Research showed that first, the influence of peer group or peers is very dominant in the behavior of teen promiscuity. Secondly, the lack of adolescent awareness about the dangers of promiscuity behavior, pleasurable orientation and great curiosity triggers teen promiscuity behavior by exploiting loopholes of rules and lack of control. Third, self-belief and experience of the impact of promiscuity behaviors become the dominant factor so that teenagers who do not behave promiscuity do not repeat the behavior. Fourth, the impact of juvenile promiscuity behavior among others ostracized, *gonnorhea*, syphilis, genital herpes and other sexually transmitted diseases. **Conclusion:** This study contributes to our understanding that it takes supervision from various sectors and enforcement of regulations so that the behavior and impact of promiskuitas can be minimized. Supervision of teenagers association will have an impact on adolescent behavior.

Keywords: adolescent; promiscuity; impact

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, UGM (nities_sastro@yahoo.com)

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM

PENDAHULUAN

Promiskuitas merupakan aktifitas seksual yang dilakukan dengan banyak atau lebih dari satu pasangan yang telah dikenal ataupun baru dikenal (12). Fenomena promiskuitas pada sebagian remaja seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, tidak terlepas dari minimnya pendidikan seks yang diterima remaja di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kurangnya pendidikan seks yang diterima remaja, mengakibatkan remaja mencari informasi tentang hal yang berhubungan dengan seks dengan orang lain di luar rumah seperti pada teman (2).

Seseorang yang memiliki sikap lebih permisif terhadap masalah seksualitas akan cenderung melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dapat dicegah dengan meningkatkan *self efficacy* sebagai wujud kemampuan menentukan perilaku seks pranikah berisiko (11). Tempat yang paling sering untuk melakukan hubungan seks adalah di rumah kos, rumah pribadi, hotel atau wisma. Responden mengaku bahwa perilaku seksual ini terjadi tanpa paksaan dan didasari rasa kebutuhan, responden telah aktif melakukan hubungan seksual lebih dari satu orang pasangan (12).

Perilaku seksual promiskuitas pada remaja didasari banyak faktor yang mempengaruhi (internal dan eksternal) (16). Perilaku seks bebas pada remaja akan menimbulkan beberapa manifestasi, khususnya di kalangan remaja itu sendiri. Dampak yang berkaitan dengan perilaku seks bebas ini meliputi; masalah penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (4).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan keadaan, serta mengetahui tentang perilaku seksual promiskuitas dan dampaknya pada remaja di Yogyakarta.

Partisipan penelitian ini adalah laki-laki yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Laki-laki usia >18 tahun
2. Pernah melakukan perilaku promiskuitas
3. Sudah berhenti berperilaku promiskuitas minimal 3 bulan
4. Belum menikah
5. Tinggal di Kecamatan Wirobrajan lebih dari 6 bulan

Model pengambilan subjek penelitian secara teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (WM) untuk menggali masalah perilaku promiskuitas. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai dengan bantuan *key-informant*, dan dari *key informant* inilah akan berkembang sesuai dengan petunjuknya.

Proses analisis data yang berintikan penyajian dengan cara mengorganisasi informasi secara sistemik atau *open coding* untuk mempermudah penelitian dalam menggabungkan dan merangkai keterikatan antar data dalam menyusun penggambaran proses dan fenomena yang ada pada obyek penelitian atau *selective coding*.

Persetujuan dari komisi etik penelitian (*ethical clearance*) kedokteran dan kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Kemudian dilakukan pengambilan data. Peneliti akan memberikan informasi mengenai hak dan kewajiban subjek penelitian serta menjamin kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian pada awal penelitian dan informasi yang diberikan subjek penelitian hanya akan digunakan dalam batas

kepentingan studi. Kerahasiaan informasi serta hak dan kewajiban subjek penelitian ditulis dalam informed consent yang nantinya akan ditandatangani subjek apabila subjek ikut serta dalam penelitian yang dilakukan.

HASIL

Sikap remaja terhadap perilaku promiskuitas

Perilaku promiskuitas menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan permasalahan yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial. Perilaku promiskuitas dapat menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap HIV/AIDS, serta beberapa PMS ada yang tidak bisa disembuhkan. Beberapa penyakit menular seksual diantaranya adalah *gonorrhoea*, sifilis, *chlamydia*, dan *herpes genitalis*. Berbagai permasalahan lain juga akan timbul seperti stres, depresi, kurang percaya diri dan sikap yang tidak bertanggung jawab pada pelakunya.

Perilaku promiskuitas merupakan perilaku seks yang dilakukan secara bersama – sama sehingga para pelakunya merasakan jijik atau kurang nyaman. Adanya cairan yang berasal dari rekan goupnya yang ada pada perempuan yang menjadi *parthner* seks menjadi faktor utama. Berikut contoh pernyataan informan:

“Kalo perasaan jijik sih ada sih mas soalnya satu cewek buat banyak orang belum lagi nanti ada maaf ya mas ini spermanya di keluarin di kelamin nya cewek nya kan saya jadi ngerasa gimana gitu.. soalnya bekas temen saya gitu.. “ (Mr. Y, 19 tahun)

Perilaku promiskuitas akan menimbulkan perasaan takut dan was – was. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut seperti timbul dan tertular penyakit terus membayangi pelaku promiskuitas, akan tetapi para remaja kurang peduli dengan hal tersebut. Para pelaku

promiskuitas tetap melakukan perilaku tersebut hal ini disebabkan perilaku seksual yang mereka lakukan merupakan hal yang enak.

“Sebenarnya..kalo perasaan enak sama pacar mas dari pada kayak gitu takut.. malah resiko penyakitnya itu lo.. tapi ya enak, hahaha” (Mr. Wi, 21 tahun)

Memiliki kecenderungan mencari sensasi seksual yang tinggi, individu akan terus berusaha memenuhi kebutuhan seksnya dan mengulanginya secara terus-menerus karena dirasakan sangat memuaskan dirinya. Hormon testosteron memang memiliki pengaruh terhadap gairah seks yang dirasakan oleh individu. Kecenderungan mencari sensasi seksual yang tinggi akan membuat seseorang berupaya mencari jalan agar kebutuhannya terpenuhi. Pada individu tertentu promiskuitas merupakan pilihan untuk mencari sensasi.

“Cari sensasi yang berbeda gitu mas.. soalnya kalo sama pacar udah biasa.. kayak gitu..” (Mr. Wi, 21 tahun)

Norma yang di rasa remaja terhadap perilaku promiskuitas

Pada setiap kebudayaan masyarakat, perilaku seksual anggotanya diatur dan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk peraturan yang di kenal dengan norma, moral, etika dan lain-lain. Peraturan-peraturan tersebut dapat berbentuk larangan-larangan atau petunjuk-petunjuk, moral etika dan nilai. Di banggunya tatanan nilai, norma, etika dan peraturan guna mengontrol perilaku individu agar tidak keluar dari jalur normatif yang berlaku. Ketika jalur normatif tersebut dilanggar maka muncullah suatu konstruksi kenyataan sosial yang baru, yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma perilaku seks pra nikah di kalangan remaja

merupakan salah satu bentuk dari konstruksi sosial (eksternalisasi) dan merupakan fenomena sosial yang merupakan hasil dari interaksi dan kegiatan mereka. Perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga melembaga dalam bentuk perilaku menyimpang.

“Ya kalau sama ibu kost ya kena marah, kalo sama aturan di kos...kan kenyamanan kos - kosan cowok atau kosan wanita kan yang beda jenis kelamin masuk kamar dilarang terkecuali keluarganya kan!..Ya kucing2 an ama yang punya kost” (Mr. E, 20 tahun)

Promiskuitas dikatakan salah karena melanggar norma. Pada penyimpangan jenis ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma dan etika. Perilaku ini dipandang tidak lazim oleh masyarakat. Pelanggaran norma yang ada di masyarakat akan mendapat cemooh, dikucilkan bahkan hukuman sesuai dengan adat atau aturan lingkungan setempat.

Agen personal remaja terhadap perilaku promiskuitas

Kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi pada diri sendiri sangat diperlukan untuk tidak melakukan sesuatu yang menyimpang. Pengalaman dan keyakinan mendominasi responden untuk tidak melakukan perilaku promiskuitas kembali.

“Ada sih mas, tapi kan saya udah niat mau berhenti jadi saya gak mau lagi diajak kayak begituan..karna saya trauma liat temen saya kena sifilis makannya sekarang saya berhenti..nggak pernah main kayak gitu gitu an lagi.. palingan saya ikut tapi saya enggak ikut main begituan cuman sekedar ngeliat lah apa Cuma duduk minum minum doang kayak begituan..” (Mr. Y, 19 tahun)

Personal agency untuk mengukur derajat keyakinan. sampel menunjukkan perilaku inisiasi seks pranikah yang diawali oleh berbagai hambatan atau tantangan dari dalam diri maupun dari lingkungan. Pengukuran terentang dari “tentu saya dapat menolak” hingga “tentu saya tidak dapat menolak”

Dampak perilaku promiskuitas

Dampak dari perilaku promiskuitas sangat beragam. Mulai dari dampak psikologi, fisiologi, sosial dan fisik.

“Emm ya kadang rasa stres gitu sih mas kadang kepikiran terus.. kadang sering kepikiran.. kecapekan.. sering ngantuk di kelas..” (Mr. Y, 19 tahun)

“Semenjak tau temennya kena.. ada yang kena sifilis saya udah enggak berani mas..” (Mr. Wi, 21 tahun)

“Iya jadi kebutuhan, badan saya rusak...kalo saya sendiri, yang saya rasain sendiri ya ya fikiran terkadang ya..dah gak karu - karuan lah mas... penat” (Mr. E, 20 tahun)

Dampak psikologis yang seringkali terlupakan ketika melakukan *free sex* atau mengalami dampak fisik akibat *free sex* diatas adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, binggung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan.

Dikucilkan, orang-orang yang tahu jika seorang telah melakukan hubungan seks bebas akan di nilai rendahan meski melakukannya cuma sekali, karena seks bebas adalah tindakan yang dilarang agama dan merupakan hal yang

melanggar tata aturan pemerintah jadi wajar jika ada seorang yang telah melakukan perbuatan tersebut akan dikucilkan dilingkungannya karena telah dinilai kurang baik dalam menjaga kehormatan sehingga di nilai murahan.

Kurangnya pemahaman individu akan ajaran agama dan minimnya pengertian norma dalam masyarakat yang semakin tergerus oleh zaman yang modern ini, kurang pengawasan dan perhatian lebih dari orang tua, lingkungan yang dapat mendorong perilaku seks bebas dikalangan remaja, minimnya pendidikan seks yang sehat untuk para remaja sehingga remaja mencari jalan pintas dengan meningkatnya kasus pornografi dan pornoaksi melalui media informasi dan komunikasi dewasa ini.

Dampak psikologis dari perilaku seksual remaja di antaranya yaitu timbulnya perasaan marah, takut, rendah diri, bersalah, dan berdosa serta berkaitan dengan kecemasan atau depresi. Selain itu, dampak sosial dapat bervariasi dari dikucilkan atau dicemooh oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

Sikap remaja terhadap perilaku promiskuitas

Promiskuitas ini merupakan tindakan seksual yang sangat immoral karena sangat tidak bersusila, terang-terangan secara terbuka tampak sangat kasar, menyolok mata, dilakukan banyak laki-laki, sehingga ditolak masyarakat.

Perilaku permisif seksual banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini disebabkan kecenderungan untuk secara langsung terlibat didalamnya. Pada umumnya pria khususnya anak muda. Perilaku seksual adalah manifestasi dorongan hidup manusia yang bersifat naluriah bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong

oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini biasanya dimulai dari sikap yang bermacam-macam mulai dari tertarik, berkencan dan bersanggama (10).

Anak yang lebih tua memiliki berbagai ketakutan yang berhubungan dengan diri atau status, mereka takut gagal; takut dicemoohkan, dan takut berbeda dengan yang lain. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah bahwa hal itu terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga dan anak hanya memiliki kesempatan yang kecil sekali untuk menyesuaikan diri dengan situasi (8). Ketidakmampuan mengendalikan pikiran buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berpikir bahwa keadaan akan semakin memburuk merupakan dua ciri penting dari rasa cemas (17).

Orang yang mengalami kecemasan bila menghadapi situasi yang tampak berbeda diluar kendali mereka. Mungkin itu merupakan situasi baru yang harus kita atur dan kita padukan dengan pandangan kita mengenai dunia dan diri kita sendiri. Perasaan tidak berdaya dan tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi merupakan pokok dari teori kecemasan (1).

Norma yang di rasa remaja terhadap perilaku promiskuitas

Keanekaragaman ungkapan seksual di seluruh dunia cenderung untuk menyembunyikan suatu penyamarataan pokok yang dapat di terapkan tanpa pengecualian bagi semua peraturan sosial: di dalam adat istiadat budaya dari semua masyarakat, ada aturan yang mengatur dalam melakukan perilaku seksual. Pentingnya sosialisasi dan penerimaan sosial akan mempengaruhi sikap perilaku seksual dan pilihan perilaku. Auran-

aturan sosial yang menentukan sikap dan perilaku ini berhubungan erat dengan budaya atau norma (7).

Kegagalan dalam mengikuti peraturan tersebut akan berakibat pada sejumlah hukuman yang mungkin diterima, salah satunya dikucilkan dari kelompok (6,14).

Teori norma sosial berpendapat bahwa perilaku individu sering kali dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana anggota lain dalam suatu kelompok berpikir dan bertindak (3).

Agen personal remaja terhadap perilaku promiskuitas

Penundaan maupun penolakan hubungan seksual pada remaja juga terkait dengan keyakinan diri (*self efficacy*) pada remaja untuk mengevaluasi terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu perilaku dan atau mengatasi hambatan. *Self efficacy* mempunyai dampak untuk menegosiasikan keamanan seks, menghambat tekanan untuk melakukan hubungan sek, menunda intercourse, menolak aktivitas seks maupun seks yang beresiko (5).

Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Keyakinan *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan

individu seperti ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas (13).

Perasaan *efficacy* yang kuat meningkatkan kecakapan seseorang dan kesejahteraan (*well-being*) dalam cara yang tak terbayangkan. Individu yang *confident*, memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Mereka memiliki minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, menyusun tujuan yang menantang mereka, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha mereka dalam menghadapi kegagalan. Mereka lebih cepat memulihkan *confident* setelah mengalami kegagalan atau kemunduran. *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya.

Dampak perilaku promiskuitas

Perilaku promiskuitas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku promiskuitas pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku promiskuitas tersebut diantaranya menurunnya konsentrasi sehingga perstasi akan menurun.

a. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual promiskuitas yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan. Belum lagi

tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Untuk menekan dan menghindari masalah ini diperlukan keterlibatan semua pihak, baik keluarga, pendidik, maupun pemerintah. Oleh karena itu, ada kecenderungan perilaku seksual tidak sehat di kalangan remaja semakin meningkat. Disinilah peranan keluarga dan pendidik sangat penting.

b. Dampak fisik

Dampak fisik perilaku seks bebas adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS¹⁷.

Gonore adalah penyakit menular serupa dengan klamidia, ditularkan melalui hubungan seks vaginal, oral atau anal. Penyakit ini juga telah berhasil diobati dengan anti biotika, namun gonore yang tidak segera diobati dapat menyebabkan nyeri panggul, keputihan dan penyakit radang panggul. Pada penderita penyebabnya adanya kuman *Neisseria Gonorrhoeae*. Pada penderita perempuan terkadang sering tanpa adanya gejala atau gejalanya sulit dilihat, terkadang ada nyeri di bagian perut bawah, kadang disertai keputihan dengan bau yang menyengat, alat kelamin terasa sakit atau gatal, adanya rasa sakit atau panas pada waktu buang air dan pendarahan setelah melakukan hubungan seks. Akan tetapi Gonore (GO) sering datang tanpa keluhan atau gejala apapun pada perempuan. Pada penderita laki-laki adanya gejala timbul pada waktu satu minggu, rasa sakit pada saat buang air atau ereksi, keluar nanah dari saluran kencing utamanya pada pagi hari. Sering tanpa gejala pada stadium dini (10).

Hepatitis adalah penyakit menular yang menyebabkan peradangan hati dan dapat berlanjut menjadi sirosis hati atau kanker hati. Hepatitis B merupakan satu-satunya penyakit menular seksual yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Hepatitis B dapat menyebabkan penyakit kuning, kelelahan yang teramat sangat, muntah-muntah dan demam, dapat ditularkan dengan mudah melalui kontak seksual. Sebagian penderita hepatitis B dapat kembali sehat dengan terapi anti hepatitis, namun sebagian penderita terkadang penyakitnya justru bertambah kronis (20).

KESIMPULAN

Sikap permisif terhadap perilaku seksual yang dimiliki remaja akan membawa dampak, mudah terpengaruh ajakan perilaku promiskuitas. Pengaruh dari rekan satu group atau rekan sebaya sangat dominan dalam perilaku promiskuitas remaja. Kurangnya keadaran remaja tentang bahaya perilaku promiskuitas, orientasi mencari kesenangan dan rasa ingin tahu yang besar menjadi pemicu perilaku promiskuitas remaja dengan memanfaatkan celah aturan dan lengahnya kontrol. Keyakinan diri dan pengalaman akan dampak dari perilaku promiskuitas menjadi faktor dominan agar remaja tidak yang berperilaku promiskuitas tidak mengulangi perilaku tersebut. Dampak perilaku promiskuitas remaja antara lain dikucilkan, *gonorrhoea*, sifilis, *chlamydia*, dan *herpes genitalis*, HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Perlunya pendidikan seksual dan pengawasan kepada remaja terhadap aturan sehingga meminimalisir celah waktu dan tempat terjadinya perilaku promiskuitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atkison, R.L. Atkinson, R.C. And Hilgard, E.R. (1996). Pengantar Psikologi. Jakarta : Erlangga.
2. Babakhani, N, (2011), The effects of social skills training on self- esteem and aggression male adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) 1565 – 1570.
3. Berkowitz, L.1995. Agresi Sebab dan Akibatnya. Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo (E.R. Buhi dan P. Goodson, 2007).
4. BKKBN. (2008). Program KB di Indonesia. <http://www.bkkbn.go.id>. diakses tanggal 27 Mei 2016.
5. Buhi, E. & Goodson, P. (2007) Predictors of adolescent sexual behavior and intention: A theory-guided systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 404-21.
6. Deutsch, M. and Gerrard, H.B. (1955). A study of normative and informational social influences upon individual judgment. *Journal of Abnormal Social Psychology*, Vol. 51, pp. 629-36.
7. Gagnon, H. J & Simon. W, 1973, *Sexual Conduct: The Social Sources of Human Sexuality*, Hutchinson: London,
8. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga
9. Komisi Penanggulangan AIDS, 2007. Apa Gejala Orang - orang yang Terinfeksi HIV menjadi AIDS. Diperoleh dari <http://AIDSina.org/modules.php?name=FAQ&MYFAQ=YES&idcat=1&categories=HIV-AIDS>. (diakses pada 10 Maret 2015).
10. Loekmono, L. 1983. *Rasa Percaya Diri Sendiri*. Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana.
11. Musthofa, Syamsulhuda, B & Winarti, P. (2009). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di pekalongan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 1 (1). Diakses tanggal 18 januari 2015.
12. Mutiara, W. Komariah, M., & Karwati. (2013). Gambaran perilaku seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa kos di kecamatan Jatinangor – Sumedang. Naskah Publikasi. Diakses Sunday, January 20, 2013, 12:43:35 AM. P.1-13
13. Pajares, F. & Miller, D. 1994. Role of self-efficacy and self concept beliefs in mathematical problem solving: a path ana lysis . university of florida
14. Perkins, H. W. & Berkowitz, A. D. Perceiving the community norms of alcohol use among students: Some research implications for campus alcohol education programming. *Int. J. Addict.* 21: 961-976, 1986.
15. Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
16. Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
17. Sarwono. (2011). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok & Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
18. Stumpf . M. R and Boesch, C, (2003). Does promiscuous mating preclude female choice? Female sexual strategies in chimpanzees (*Pan troglodytes verus*) of the Ta National Park, C te d Ivoire. *Behav Ecol Sociobiol* (2005) 57:511–524.
19. Surilena. (2006). Fenomena Seks Bebas pada Remaja di Indonesia. *Majalah Kedokteran Damianus*, 5(2): 83-107.
20. Tallis F. 1991. *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih Bahasa : Mitasara Tjandra. Jakarta : Arcan.